

Doa Dan Mantra Kejawen

Berbicara tentang ilmu mistik kejawen, banyak prakonsepsi yang menyertainya. Sebagian orang menganggap mistik kejawen sebagai kepercayaan kebatinan. Sebagian lain mengatakan bahwa mistik kejawen adalah budaya orang Jawa. Namun, terlepas dari beragam prakonsepsi tersebut, mistik kejawen mempunyai ruang gerak dan dunianya sendiri, bahkan jauh sebelum Islam datang dan menyebar di tanah Jawa. Mistik kejawen juga melingkupi berbagai hal, misalnya konsep alam semesta, ketuhanan, kehidupan di dunia, dan masih banyak lagi. Bagi Anda yang tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai mistik kejawen, buku ini adalah pilihan yang tepat! Dengan pembahasan yang detail, buku ini menyajikan segala sesuatu yang berkaitan dengan mistik kejawen, mulai dari pengertian, asal-usul, hingga tokoh-tokoh mistik kejawen serta ajarannya. Konsep sedulur papat limo pancer, sangkan paraning dumadi, dan martabat tujuh juga menjadi pembahasan menarik di buku ini. Selamat membaca!

On civilization and pluralism in Indonesia; papers of a conference.

Srandil Mountain and Selok, places for doing Javanese mysticism and spiritual meditation in Jawa Tengah Province. Buku referensi dengan judul "Oligarki dalam Kekuasaan di Pilkades" ini mengawali (dapat dikatakan belum ada) tema oligarki terutama yang secara spesifik dalam konteks politik lokal yakni pemilihan kepala desa. Studi tentang pemilihan di tingkat desa merupakan studi yang menarik dan penting. Sebagian besar peneliti dan penulis politik lokal selalu meletakkan studi di tingkat supra desa pemilihan bupati, pemilihan gubernur dan pemilu nasional. Salah satu motif yang mendorong penelitian ini untuk memahami tentang penggunaan simbol kekuasaan Jawa yang bersifat sumber kekuasaan spiritual (spiritual power) dan sumber kekuasaan material (material power) dalam proses demokrasi modern di pedesaan Jawa. Kajian ini menjelaskan pokok-pokok tema politik desa, terkait konfigurasi sumber daya kekuasaan oligarki Pilkades, dan memahami bagaimana intensitas peranan sumber daya material dan sumber daya non-material dalam dinamika politik desa berbeda-beda di setiap desa. Hal yang menarik dalam pembahasan studi adalah: Pertama, pola konfigurasi sumber daya kekuasaan yang digunakan calon kepala desa yang berkontestasi dalam politik lokal yakni pemilihan kepala desa, dan apakah pengaruh sumber-sumber kekuasaan tersebut digunakan sebagai upaya memenangkan pemilihan kepala desa Kabupaten Kediri. Kedua, mampu memahami peran dan intensitas peranan sumber daya kekuasaan oligarki dan sumber daya kekuasaan Jawa dalam pemilihan kepala desa dalam menguasai politik desa. Ketiga, praktik kekuasaan politik oligarki dalam dinamika politik desa dan konteks yang melatarbelakangi perbedaan intensitas peran sumber daya kekuasaan di setiap desa.

Pada hakikatnya, ngruwat menurut definisi tradisi setempat bermakna dipulihkan atau dikembalikan pada keadaan semula. Dari pandangan ontologis di atas, kita mengetahui bahwa orang Jawa secara komunal sudah dihadapkan pada suatu kepercayaan perihal „keselamatan? atau „bencana?. Keduanya berposisi secara biner untuk memberikan suatu pilihan hidup kepada masyarakat Jawa. Konkritnya, apabila hidup ini mengalami kesusahan ataupun kesialan secara terus menerus, maka kemungkinan seseorang tersebut mempunyai "kotoran-kotoran" batin/ kehidupan yang menyebabkannya menjadi "sial" secara terus menerus.

Javanese traditional spiritual teaching.

Islamisasi Jawa? Mengapa tema ini sangat penting? Antara lain karena suku Jawa merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di dunia muslim. Dengan sekitar 100 juta dari hampir 250 juta penduduk Indonesia, etnis Jawa sekaligus merupakan suku terbesar di Indonesia. Karena itu, etnis Jawa memainkan peran penting dalam berbagai dinamika Indonesia sejak dari sosial, budaya, agama, ekonomi, dan politik dalam periodisasi sejarah nusantara. Meski demikian, banyak kalangan, di dalam maupun luar negeri, melihat sebagian besar Muslim Jawa hanyalah abangan atau "Islam KTP". Masih absahkah anggapan tersebut? Sejarahwan terkemuka Ricklefs membantah anggapan itu secara meyakinkan dalam karya mutakhirnya ini. Islamisasi masyarakat Jawa terus berlanjut sejak kemunculan Islam dalam masyarakat Jawa pada abad ke-14. Ia menunjukkan bahwa tanah Jawa kini makin "hijau": Islamisasi mengalami pendalaman dan proses ini tak bisa dibalikkan. Buku kaya data (dari beragam literatur, primer dan sekunder, juga wawancara, sensus dan survei) ini mengupas bagaimana masyarakat Muslim Jawa melewati masa sulit sejak awal penyebaran Islam, penjajahan kolonialisme Belanda dan Jepang, periode kemerdekaan, pemerintahan Presiden Soekarno yang kacau, totalitarianisme Presiden Soeharto, dan demokrasi kontemporer. Bagaimana masyarakat Muslim Jawa menempuh berbagai perubahan itu, kini menjadi contoh luar biasa dalam hal peningkatan religiositas keislaman. Tentu saja, proses Islamisasi itu tidak bergerak lurus (linear), tapi panjang dan berliku. Selamat menikmati kisah tentang terang-pudar Islam di Tanah Jawa sejak abad ke-14 sampai sekarang. Diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta" (Serambi Group)

Building construction in Javanese architecture.

Literary criticism on Ki Ageng Sela, a Javanese poet.

Buku ini merupakan terjemahan dan saduran disertai penulis yang berjudul "Mystical Practices and Religious Belief in Contemporary Java", yang ditulis pada tahun awal 90-an di University of Kent at Canterbury, Inggris. Judul tersebut kemudian dialihbahasakan menjadi Manekung di Puncak Gunung dengan subjudul Jalan Keselamatan Kejawen. Memang ada selang waktu yang lama antara penulisan tesis dengan penerbitan buku ini, ketika masyarakat Jawa tentu telah mengalami perubahan-perubahan yang cukup berarti, terutama di bidang ekonomi dan sarana kehidupan teknologi. Sekalipun kita paham tentang kuatnya keyakinan agama dari pengaruh perubahan itu, tetapi perihal budaya Kejawen telah mengalami pergeseran akibat dari politik agamaisasi. Akan tetapi, pergeseran itu terjadi hanya pada bentuk kulit luarnya dan tidak menyentuh pada inti visi budayanya. Oleh karena itu, masih ada sebagian besar orang Jawa yang tetap menjalankan budaya dan menghayati ngelmu Kejawen hingga hari ini. Maka, sebagai pertanggungjawaban jarak waktu penerbitan ini, penulis telah berupaya keras menyerasikan fakta dan telaah kajian ini dengan situasi yang sedang berlangsung dalam masyarakat Jawa belakangan ini. Alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dikerjakan sendiri oleh penulis selama lebih dari satu tahun. Penerbitan buku ini bertujuan untuk memperluas khazanah perbincangan tentang budaya dan ngelmu Kejawen. Tema ini memang secara luas telah menjadi isu kajian dan telaah, baik di kalangan awam maupun akademisi sehingga harapannya buku ini menjadi tambahan pemahaman atas telaah yang sudah ada. Namun demikian, mungkin juga buku ini berisi interpretasi tandingan, bahkan perlawanan terhadap telaah yang sudah ada. Selain

sebagai bahan bacaan bagi kalangan akademisi dan mahasiswa Ilmu Sosial dan Budaya, buku ini juga terbuka sebagai bahan bacaan bagi kalangan umum yang berminat memahami budaya Jawa. Kajian buku ini mengedepankan visi budaya Kejawen dengan menerapkan pendekatan interpretatif-simbolik dan fungsionalisme-struktural. Pendekatan ini digunakan untuk melihat daya tahan eksistensi budaya dan ngelmu Kejawen terhadap gencarnya penetrasi teknologi modern dalam arus globalisasi.

Hingga saat ini di Banyuwangi kelangsungan tradisi pemujaan leluhurnya mengalami berbagai perubahan. Perubahan itu terjadi seiring dengan peningkatan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dan tingkat pengetahuan umat. Jika di Bali terdapat upacara Nglinggihang Dewa Hyang, yang kemudian prosesinya berakhir dengan menstanakan leluhurnya pada kamulan atau rong telu, maka di Banyuwangi terdapat upacara sejenis namun leluhurnya distanakan pada bangunan candi.

Ilmu pelet merupakan tradisi kuno yang perlu di lestarikan oleh kita sebagai generasi penerus bangsa, ilmu ini merupakan ilmu yang berhubungan dengan aktifitas sosial dan kemasyarakatan dimana kita harus mempengaruhi orang lain dengan cara yang tenang dan damai tanpa memperlihatkan upaya-upaya atau keinginan yang terlihat secara nyata, inilah tradisi leluhur kita dimana kita terlihat biasa saja, santai, tidak ngoyo namun di belakang tetap berdoa dan ber-tirakat. Banyak metode yang di gunakan dengan berbagai macam tradisi, budaya maupun kepercayaan yang berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia, namun dalam buku ini kami merangkum dan meramu dari berbagai tradisi tersebut menjadi sebuah metode yang mudah untuk di pahami serta menyempurnakannya sehingga metode yang di gunakan menjadi lebih mudah, bisa di pahami, dan tentunya menjadi lebih powerful. Ilmu pelet dan pengasihannya sudah ada sejak jaman dahulu kala, ilmu ini di pelajari secara turun temurun dari generasi ke generasi secara lisan. Di berbagai daerah di Indonesia memiliki ilmu pelet dan pengasihannya dengan berbagai nama berbeda, dengan tujuan utama dari ilmu ini adalah untuk merubah perasaan orang lain agar dia memiliki perasaan tertentu terhadap orang yang mengirimkan ilmu ini. Tujuan awal dari ilmu ini adalah untuk membantu mencari jodoh untuk para muda-mudi agar segera untuk menikah, namun dalam perkembangannya terjadi penyalahgunaan untuk tujuan yang tidak dapat di pertanggung jawabkan. Dalam buku ini akan di kupas bagaimana belajar ilmu pelet atau pengasihannya akan merubah diri anda sebagai pengamal dan pada akhirnya akan merubah perasaan orang lain terhadap diri anda. Jadi dalam ilmu pelet yang sebenarnya perubahan itu ada pada diri anda atau diri pengamal ilmu ini yang kemudian getarannya akan merubah orang-orang di sekitar bahkan terhadap orang yang lebih spesifik. Materi yang ada dalam buku ini : Pendahuluan Mikro Kosmos dan Makro Kosmos Konsep Keterhubungan Menyelaraskan Sedulur 4 Kelimo Pancer Meditasi Mengenal 7 Cakra Utama Program Latihan Mantra Memanggil Keilmuan Tradisi Leluhur Puasa Weton untuk Orang Lain Ajian Jaran Goyang Ajian Semar Kuning Ajian Sabuk Mangir Mantra Pengasihannya Sarining Wulan Mantra Pengasihannya Kinjeng Mas Aji Pengasihannya Si Semar Mesem Mantra Pelet Sunda Mempengaruhi orang dengan Telepati Pancaran Aura dan Citra Diri Membuka Aura Positif Agar Memancarkan Energi Yang Kuat Semoga bermanfaat.

History of Islam and Javanese mysticism in Java, Indonesia.

Tumbuhnya modernitas yang mabadai di hampir segenap penjuru negeri, membuahkannya jutaan varian agama tradisional yang kemunculannya ditandai dan dikendalikan oleh pemimpin-pemimpin lokal berikut cita rasa pribadinya. Kejawen merupakan salah satu sungai besar kepercayaan asli Jawa yang melahirkan sejumlah sungai-sungai kecil variannya. Di tangan kaum muda penganut atau penghayatnya, reinterpretasi akan mungkin terjadi lantaran hubungan kental dengan potensi 'rawan/rentan' dan akomodatif-kognitif terhadap perubahan modern. Buku ini berangkat dari asumsi bahwa Kejawen sendiri sebenarnya tak lebih dari sebuah agama lokal dan berpeluang mengalami 'perubahan sosial', terlebih ia harus berhadapan dengan modernisasi dan globalisasi, bahkan postmodernisasi yang notabene memprediksi terjadinya arus menafikan dan menggulung budaya – dalam arti mendalam – dan digantikan secara massa dengan atau tanpa disadari oleh budaya populer.

Sebuah buku ilmiah tentang selukbeluk SASTRA, MUSIK, DRAMA, SENIRUPA dan FILM. Disusun dengan estetika penulisan baru dalam susunan ayat per-ayat, dan masing-masing bidang mendapatkan porsi 123 Ayat. Do Re Mi, Yapi Tambayong menjabarkan secara sistematis dan bernas. Luasnya jangkauan pengetahuan sang penulis, ditopang kemahirannya meriset sumber-sumber sejarah, filsafat, antropologi, teologi, agama dan budaya, menjadikan buku ini sangat penting untuk dijadikan rujukan pengetahuan. Sang Maestro berhasil menyuguhkan pengetahuan yang asing menjadi dekat, yang sulit menjadi mudah dan yang tadinya dianggap tak penting menjadi penting. Dengan menyadari setiap ayat dari isi buku ini, kita akan mendapatkan kekayaan spiritual berupa prinsip-prinsip hidup yang bersandar pada ajaran kenabian. Itulah mengapa buku ini mesti kita baca, agar kita sebagai orang Indonesia memiliki pola-pikir yang maju sekaligus lebih beradab. Sangat pas disebarluaskan sebagai kado intelektual untuk sahabat dan kerabat Anda. This volume publishes a new Coptic handbook of ritual power, comprising a complete 20 page parchment codex from the second half of the first millennium AD. It consists of an invocation including both Christian and Gnostic elements, ritual instructions, and a list of twenty-seven spells to cure demonic possession, various ailments, the effects of magic, or to bring success in love and business. The codex is not only a substantial new addition to the corpus of magical texts from Egypt, but, in its opening invocation, also provides new evidence for Sethian Gnostic thought in Coptic texts. A Coptic Handbook of Ritual Power is the first volume in the series The Macquarie Papyri, which will publish the papyri in the collection of the Museum of Ancient Cultures, Macquarie University (Sydney, Australia).

Javanese mysticism and spiritual life

On Javanese culture.

History of daggers in Indonesia.

Ilmu Mistik Kejawen NOKTAH

Part of the material issued in 1958 under title: Modjokuto, religion in Java. Includes index.

Oral literature of the Tengger Lumajang people in Lumajang, East Java, Indonesia; thesis.

Komunikasi Magis Dukun tetap menarik bagi bangsa Indonesia di mana pun berada, utamanya kata-kata magis dan dukun. Dalam konteks konseling, komunikasi magis dukun merupakan komunikasi konseling. Pada mulanya komunikasi antara pasien dengan dukun, akan tetapi sebenarnya adalah komunikasi dengan dirinya sendiri. Komunikasi yang mendapatkan dukungan dan arahan/penasehatan dukun untuk direnungkan dan diurai antara keruwetan peristiwa yang menyebabkan pasien tidak mampu berfikir dan berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Pada saat berhenti itulah perlu orang lain untuk membuka hati dan pikirannya, yaitu orang yang benar-benar diluar dirinya dan dapat menjaga rahasia. Tujuan terdekatnya adalah dukun yang dipandang dapat memberi penjelasan dan kemudahan mengenai keruwetan atau saling silang permasalahan itu. Oleh karena itu komunikasi magis Dukun sebagai alternatif konselor tradisional yang dianggap aman "kerahasiaannya", lebih "cepat" keberhasilannya.

Religious fasts and feasts in Indonesia.

Symbolism of Javanese rites and ceremonies; collection of articles.

Bagi orang Jawa, Tuhan itu tan kena kinaya ngapa (Tuhan yang tidak bisa digambarkan). Upaya manusia untuk menggapai Tuhan tidak lebih ibarat orang yang meraba gajah. Ada yang memegang gading, perut, ekor. Masing-masing mempunyai penghayatan yang berbeda

tentang makhluk yang bernama "gajah" itu. Semuanya memang benar, menghayati dan merasakan apa yang dirabanya dan mengira itulah gajah. Tetapi sebenarnya mereka masing-masing hanya meraba bagian-bagian tertentu gajah itu. Demikian pulalah kira-kira, apa yang dapat digapai manusia tentang Tuhan. Banyak pertanyaan seputar spiritualitas Jawa yang akan kita dapatkan dalam buku ini, misalnya pertanyaan tentang apa itu kejawen, apa yang dimaksud dengan sembah? Bagaimana mantera (doa) menurut orang Jawa? Apakah benar bahwa mistik itu adalah ilmu hitam? Hal itu mengacu pada istilah-istilah yang digunakan orang Jawa yang seolah berbau klenik. Akan tetapi jika kita mau menelusuri lebih dalam, maka kita akan menemukan relung-relung cara berfikir orang Jawa terhadap spiritualitasnya yang ternyata sangat mendalam dan sarat dengan makna filosofis. Orang Jawa bahkan telah mendapatkan "agama" nya sendiri (agama Jawi) jauh hari sebelum berbagai agama masuk ke Indonesia. Agama ageming aji, agama merupakan pakaian yang sangat "aji" (barang yang berharga dan sulit untuk dinilai dengan uang). Ageman memiliki arti pakaian. Jadi agama adalah pakaian bagi manusia. Inilah yang diyakini orang Jawa bahwa berpakaian haruslah kita merasa nyaman. Jika tidak, maka kita akan merasakan "rasa yang tidak enak" misalnya kegerahan, kedinginan atau bahkan gatal. Itulah ibarat beragama yang tidak "nyaman" bagi jiwa kita. Maka agar nyaman, pendalaman terhadap agama mau tidak mau harus kita lakukan. Itulah sebabnya orang Jawa juga memiliki gaya sendiri dalam melakukan laku spiritualitasnya, misalnya menggunakan slametan lengkap dengan jenang, jajan pasar dan bunga. Ataupun melestarikan pertunjukkan wayang yang ternyata sarat dengan makna spiritualitas dari manusia lahir hingga kembali kepada-Nya.

Dicintai dan disayangi adalah dambaan semua orang. Tua ... muda ... laki ... perempuan semuanya merindukan rasa cinta dan sayang. Namun kebanyakan hanya sebatas hasrat tanpa ada usaha. Atau tidak tahu cara meraihnya. Caranya saja tidaklah tepat kalau belum ditambah dengan doa. Ya, ada doa akan kita senantiasa mendapat cinta dan sayang yang sesungguhnya. Bukan hanya itu, kita akan terbuka dan semakin jelas mengenai cinta suci nan abadi. Buku ini menggambarkan cinta yang benar dan asli. Dengan pembahasan ringan, sederhana menjadikan buku ini lebih dekat dan cocok untuk kita yang sangat mengharapkan cinta. [Mizan, DAR! Mizan, Novel, Fiksi, Cinta, Indonesia] This encyclopedia provides a comprehensive overview of the traditions, cultures, kinship norms, and other significant cultural aspects of the tribes, or otherwise named ethnic groups, of Indonesia, by an Indonesian anthropologist. The entries are supported by illustrations drawn by the late author himself, and are also accompanied by maps indicating the geographic locations and distributions of each tribe throughout the vast archipelago. Originally written and published in Bahasa Indonesian, the text has been translated into English and revised to feature up-to-date information. In showcasing the extent of diversity and the distinctiveness of the numerous tribal cultures in Indonesia, the volume presents itself as an important academic reference in Indonesian anthropology and ethnography studies, now finally available to global readership. Intended as a short work of reference, it will be indispensable to students and scholars researching Indonesia from anthropological, sociocultural, and ethnographic perspectives.

Weton (hari kelahiran) merupakan gabungan dari tujuh hari dalam seminggu (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu) dengan lima hari pasaran Jawa (Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon). Buku ini menyajikan gambaran weton, makna dan manfaatnya, hasil pemaknaan, motivasi dan metode yang digunakan dalam praktik manajemen laba menurut informan serta gambaran weton masing-masing informan. Selain itu juga dipaparkan gambaran perilaku informan dalam memaknai praktik manajemen laba dengan analisa weton. Karya maha besar ini telah tersaji melalui perjalanan yang sa-ngat panjang, dengan pengorbanan yang sangat besar baik moril maupun materiil. Alhamdulillah banyak orang yang menghampiri memberikan dukungan, bantuan pemikiran, bantuan doa sehingga sampailah pada titik di mana semuanya harus berakhir. Hanya doa yang bisa dipanjatkan semoga Allah yang maha pengasih akan membalas semua kebaikan mereka.

"Kenapa mobilnya, Pak?" "Nggak tahu nih, Bu. Biar bapak cek dulu, ya." Kondisi jalan pukul 7 malam itu sangat sepi, hanya ada mobil tersebut ditemani suara jangkrik. Bapak itu mencoba men-starter mobilnya dengan keadaan kap mobil terbuka. Tiba-tiba dari kejauhan ada bayangan hitam. "Kunaon mobilna, A? Mogok?" Seseorang bapak tua muncul entah dari mana. "Iya Pak, mogok. Tapi, anehnya pas saya cek, kondisinya normal." Bapak tua itu hanya tersenyum, kemudian melakukan semacam doa. "Sok sekarang dinyalain mobilnya." Lalu, mesin mobil menyala lagi. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1990-an di sebuah tanjakan daerah Subang, yang dikenal dengan nama Tanjakan Emen. Tanah Jawa menyimpan banyak kisah misteri yang takkan habis diceritakan dalam semalam. Sosok misterius, ritual mistis, dan tempat angker, selalu membuat kita penasaran. Buku Kisah Tanah Jawa mengajak pembaca membuka selubung mitos dan mistis yang selama ini hanya menjadi kasak-kusuk di masyarakat. Buku persembahan penerbit GagasMedia Buku ini disusun oleh siswa-siswi SMA Sampoerna Academy Boardingschool Bogor, mewakili perjalanan belajar dan berinteraksi mereka dengan sekitar, dengan masyarakat sesungguhnya, dengan nilai-nilai yang mereka bawa dari keluarga, suku, atau agama yang terintegrasi dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Dari mana pun asal mereka, mereka tidak pernah lupa bahwa Indonesia adalah satu. Sebagai penggerak perubahan mereka tahu benar bahwa belajar adalah proses yang tidak akan pernah putus. Ketika gagal dalam berusaha maka bangkit adalah jawabannya. For a gem can't be polished without friction, nor man perfected without trials. Mereka adalah permata bagi orang tuanya, bagi kami guru-gurunya, bagi teman-teman seperjuangannya, dan bagi Indonesia yang akan menunggu perubahan positif itu.

"This thesis is a study of traditional narratives which are recited and received both by villagers and pilgrims in regard to the local pilgrimage (ziarah) tradition in Pamijahan, particularly at Shaykh Abdul Muhyi's sacred site. The narratives will be examined as part of the popular beliefs of Priangan Timur or the eastern part of West Java. Locating them in the wider context of Sundanese oral and written traditions, my investigation will illuminate the nature and function of such traditions in the particular case of Pamijahan. The research will elucidate the role of the kuncen, the custodians of sacred sites, as guides and spiritual brokers who maintain the narratives. It will also be important to investigate the villagers' as well as visitors' view of the kuncen in regard to local pilgrimage. The study will also enhance comparative studies concerned with networks of holy men or saints (wali) on the island of Java (Pemberton 1994; Fox 1991: 20). I want to argue that people respond to, and participate in, saint veneration on pragmatic grounds. However, these grounds are subject to interpretation and contestation in time and space. In redefining their narratives, various individuals, such as custodians, Sufis, and even to some extent government functionaries, are considered to be authoritative persons by virtue of their capacity to conduct and manipulate narratives. As this argument develops, it will be important to understand the modes of signification in the village."--Provided by publisher.

Writing tradition of Indonesian and Malay; papers of a symposium.

Adapun judul penyusunan buku yang penulis pertengahan adalah “Cok Bakal Sesaji Jawa”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini banyak hambatan yang dilalui tetapi berkat dukungan dan motivasi baik moril maupun materiil dan berbagai pihak, akhirnya penyusunan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang sedalam-dalamnya kepada Ayahanda Bapak Suradi (Alm) dan Ibu Sumirah (Almh), Kakak pertama Siwuhati dan kakak kedua Slamet Riyadi, dan Anak tercinta Apriska Widi Virasanti, Meyse Widi Suryasanti, Novanda Widi Waskita, dan Velyndia Widi, dan tidak lupa keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan/motivasi selama proses penyusunan buku, sehingga buku ini dapat terselesaikan.

elain memiliki alam yang sejuk dan indah Wonosobo juga punya banyak kearifan lokal, tradisi, kesenian dan berbagai potensi budaya yang unik. Sayangnya banyak masyarakat lokal (khususnya anak-anak sekolah) yang awam tentang kebudayaan mereka sendiri. Hal ini cukup memprihatinkan dan mengancam terputusnya pewarisan budaya di masa mendatang. Oleh sebab itu kami menganggap perlu dibuat sebuah buku “Ensiklopedia Wonosobo” Ensiklopedia Wonosobo yang pertama ini memuat visualisasi data tentang beberapa bidang kebudayaan, yakni Ritus, Adat Istiadat, Pengetahuan dan Teknologi Tradisional, serta kisah-kisah penting yang bersumber dari cerita tutur (tradisi lisan). Berbagai khasanah kebudayaan Wonosobo tersebut disajikan secara ringkas dengan dilengkapi foto-foto dan ilustrasi yang menarik. Harapannya, buku ini dapat menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk mengembangkan dan menjaga kelestarian kebudayaan Wonosobo. Kerja penyusunan Ensiklopedia Wonosobo ini bukanlah sesuatu yang mudah. Tim penyusun telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan berbagai data dari sumber-sumber yang ada, memilah-milah, dan mempertimbangkan berbagai hal tentang materi apa saja yang tepat dimasukkan dalam buku ini. Meski begitu, kekurangan dan kekhilafan akan tetap ada. Ini menjadi tugas kita bersama untuk mengoreksi dan melengkapinya pada terbitan berikutnya. Terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam pengumpulan data, foto, dan melancarkan proses lahirnya buku ini. Juga kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo dan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lahirnya buku ini diharapkan menjadi tonggak bagi Ensiklopedia Wonosobo berikutnya. Sebab masih cukup banyak materi-materi kebudayaan, juga sejarah, tokoh, dan lainnya yang penting untuk didokumentasikan dalam karya yang utuh.

[Copyright: d0b002ab9d56bc2c7cdec628aa6f937a](https://doi.org/10.24127/doi.v1i1.12345)